

## ANALISIS FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH REMAJA SMA DI KOTA METRO TAHUN 2011

Devi Kurniasari<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Jumlah remaja di Indonesia tahun 2010 adalah 26,8% dari total jumlah penduduk atau 63 juta jiwa. Permasalahan sosial pada remaja salah satunya perilaku seks pranikah remaja yang bisa merangsang HIV/AIDS, jumlah penderita hingga Desember 2009 sebesar 19.973 kasus, angka tertinggi penderita HIV/AIDS pada kelompok usia 20 – 29 tahun. Penelitian Puslitkes Universitas Indonesia dengan PKBI Lampung tahun 2009 pada 634 remaja di Bandar Lampung didapatkan hasil 13,1% pernah melakukan petting, 6,5% melakukan seks, 4,6% berhubungan seks melalui vaginal, 3,5% masturbasi bersama, 1,1% berhubungan seks melalui anal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja SMA di Kota Metro tahun 2011.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Total sampel sebanyak 1.374 siswa, dilakukan teknik *propotional sampling* didapatkan sampel 135 orang responden. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik ganda.

Hasil penelitian pada analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengendalian diri terhadap perilaku seks pranikah ( $p=0,004$ ,  $OR=3,964$ ), aktivitas sosial terhadap perilaku seks pranikah ( $p=0,017$ ,  $OR = 10,732$ ), sikap terhadap perilaku seks pranikah ( $p=0,024$ ,  $OR=3,112$ ), sumber informasi terhadap perilaku seks pranikah ( $p= 0,019$ ,  $OR = 4,706$ ). Dari analisis multivariat faktor yang paling besar mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah aktivitas sosial dengan  $p= 0,017$ ,  $OR = 10,732$  dan  $CI 95\%= 4,821 - 24,821$ .

Saran perlu adanya kerjasama lintas sektoral dari institusi pendidikan, tenaga kesehatan, masyarakat, keluarga, pemerintah dan swasta untuk lebih meningkatkan program pendidikan dan konseling kesehatan remaja untuk mengatasi masalah – masalah remaja.

Kata kunci : Perilaku seks, pranikah, remaja

### PENDAHULUAN

Remaja adalah aset sumber daya manusia yang merupakan penerus generasi di masa mendatang. Jumlah remaja di Indonesia tahun 2010 adalah 26,8% dari total jumlah penduduk atau 63 juta jiwa (<http://beritasore.com>, 2010). Besarnya jumlah penduduk usia remaja ini merupakan peluang dan bukan menjadi masalah bagi pemerintah. Tetapi pada kenyataannya banyak permasalahan sosial pada remaja yang salah satunya perilaku seks bebas remaja. Dampak dari perilaku seks bebas tersebut bisa menyebabkan tertularnya penyakit HIV/AIDS, Penyakit Menular Seksual (PMS), Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) dan aborsi.

Kejadian aborsi dikalangan remaja di Indonesia juga tinggi diperoleh data 2,5 juta jiwa

perempuan pernah melakukan aborsi dan dari jumlah tersebut 27% atau 700 ribu dilakukan oleh remaja (<http://beritasore.com>, 2010). Penelitian lain di Indonesia juga memperkuat gambaran adanya peningkatan risiko pada perilaku seksual remaja. Temuan – temuan tersebut mengindikasikan bahwa 5% - 10% pria muda usia 15 – 24 tahun yang belum menikah telah melakukan aktifitas seksual yang berisiko.

Perilaku seksual pada remaja diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam – macam, mulai dari perasaan tertarik, berkenalan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama.

Dari data yang diperoleh, beberapa bulan yang lalu warga kota Metro kembali dikabarkan adanya beredar video porno sepasang remaja (<http://www.indosiar.com>, 2010). Selain video tersebut terjadi lagi kasus karena situs jejaring sosial Facebook mengakibatkan salah satu remaja SMA kota Metro menjadi korban pelecehan seksual ([www.kompasmedia.com](http://www.kompasmedia.com), 2010)

Dari kasus-kasus tersebut diatas dapat menggambarkan bahwa perilaku seks pranikah remaja di kota Metro perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Terjadinya suatu perilaku seks pranikah remaja disebabkan oleh banyak faktor-faktor yang mempengaruhi termasuk sumber informasi yang diakses oleh remaja, dimana bisa mengakibatkan dampak yang buruk terhadap perilaku seks remaja.

Berdasarkan masalah tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor risiko yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja SMA di kota Metro tahun 2011.

### METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Notoatmodjo, 2015). Rancangan dalam penelitian ini

menggunakan metode pendekatan *cross section* yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel yang termasuk variabel efek diobservasi sekaligus dalam waktu yang sama (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2005).

Penelitian telah dilaksanakan pada 2 s.d. 10 Juli di SMA Negeri dan Swasta di kota Metro tahun 2011. Total populasi sebanyak 1.374 siswa, dilain teknik *propotional sampling* didapatkan sampel 135 orang responden.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependent (Y) yaitu Perilaku Seks Pranikah. Variabel Independent (X) yaitu faktor pengetahuan, aktivitas sosial, sikap, dan sumber informasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang di duga berhubungan atau berkorelasi. (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini melihat hubungan antara variabel independen (pengetahuan, aktifitas sosial, sikap dan sumber informasi) dan satu variabel dependen (perilaku seks pranikah remaja). Analisis dari hasil uji statistik menggunakan Uji *Chi-Square*. Analisis dilakukan dengan membuat tabel silang (*cross tab*) sehingga dapat dihitung crude OR (*Ratio*). Hasil analisis bivariat adalah sebagai berikut

#### Hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah remaja

Tabel  
Hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah remaja SMA

Pengetahuan	Perilaku seks pranikah remaja				Total		p-value	OR	95%CI
	Beresiko		Tidak beresiko		N	%			
	N	%	N	%					
Kurang baik	39	42,9%	52	57,1%	91	67,4%	0,004	3,964	1,598 – 9,832
Baik	7	15,9%	37	84,1%	44	32,6%			
Total	46	34,1%	89	65,9%	135	100%			

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 91 responden yang perilaku seks pranikahnya tidak beresiko terdapat 52 (57,1%) dengan tingkat pengetahuannya kurang baik, sedangkan dari 44 responden yang perilaku seks pranikahnya tidak

beresiko terdapat 37 (84,1%) tingkat pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai p-value = 0,004 yang berarti ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah remaja SMA di kota Metro tahun 2012.

Derajat keeratan hubungan variabel pengetahuan dengan perilaku seks pranikah remaja dilihat dari nilai OR= 3,964, artinya responden yang

tingkat pengetahuannya kurang baik memiliki risiko 3,964 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks pranikah yang beresiko dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuannya baik.

### Hubungan aktivitas sosial dengan perilaku seks pranikah remaja

Tabel

Hubungan aktivitas sosial dengan perilaku seks pranikah remaja SMA di kota Metro

Aktifitas Sosial	Perilaku seks pranikah remaja				Total		p-value	OR	95%CI
	Beresiko		Tidak beresiko		N	%			
	N	%	n	%					
Tidak aktif	5	83,3%	1	16,7%	6	4,4%	0,017	10,732	1,215 – 94,821
Aktif	41	31,8%	88	68,2%	129	95,6%			
Total	46	34,1%	89	65,9%	135	100%			

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 6 responden yang perilaku seks pranikahnya beresiko terdapat 5 (83,3%) dengan aktifitas sosialnya tidak aktif, sedangkan dari 129 responden yang perilaku seks pranikahnya tidak beresiko terdapat 88 (68,2%) dengan aktivitas sosialnya aktif.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai p-value = 0,017 yang berarti ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan

antara aktifitas sosial dengan perilaku seks pranikah remaja SMA di kota Metro tahun 2011.

Derajat keeratan hubungan variabel aktifitas sosial dengan perilaku seks pranikah remaja dilihat dari nilai OR= 10,732, artinya responden yang mempunyai aktifitas sosial tidak aktif memiliki risiko 10,732 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks pranikah yang beresiko dibandingkan dengan responden yang aktivitas sosialnya aktif.

### Hubungan sikap terhadap perilaku seks pranikah remaja

Tabel

Hubungan sikap dengan perilaku seks pranikah remaja SMA di kota Metro

Sikap	Perilaku seks pranikah remaja				Total		p-value	OR	95%CI
	Beresiko		Tidak beresiko		N	%			
	N	%	n	%					
Mendukung	13	56,5%	10	43,5%	23	17,0%	0,024	3,112	1,241 – 7,802
Tidak mendukung	33	29,5%	79	70,5%	112	83,0%			
Total	46	34,1%	89	65,9%	135	100%			

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 23 responden yang perilaku seks pranikahnya beresiko terdapat 13 (56,5%) mempunyai sikap yang mendukung terhadap perilaku seks pranikah itu sendiri, sedangkan dari 112 responden yang perilaku seks pranikahnya tidak beresiko terdapat 79 (73,8%) dengan sikap yang tidak mendukung perilaku seks pranikah.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai p-value = 0,024 yang berarti ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku seks pranikah remaja SMA di kota Metro tahun 2011.

Derajat keeratan hubungan variabel sikap dengan perilaku seks pranikah remaja dilihat dari nilai OR= 3,112, artinya responden yang

mendukung perilaku seks pranikah remaja mempunyai resiko 3,112 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks pranikah yang beresiko

dibandingkan dengan responden yang bersikap mendukung.

### Hubungan sumber informasi dengan perilaku seks pranikah

Tabel

Hubungan sumber informasi dengan perilaku seks pranikah remaja SMA di kota Metro

Sumber Informasi	Perilaku seks pranikah remaja				Total		p-value	OR	95%CI
	Beresiko		Tidak beresiko		N	%			
	N	%	n	%					
Sedikit	43	39,1%	67	60,9%	110	81,5%	0,019	4,706	1,328 – 16,686
Banyak	3	12,0%	22	88,0%	25	18,5%			
Total	46	34,1%	89	65,9%	135	100%			

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 110 responden yang perilaku seks pranikahnya tidak beresiko terdapat 67 (60,9%) mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sedikit, sedangkan dari 25 responden yang perilaku seks pranikahnya tidak beresiko terdapat 22 (88%) mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi banyak.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai p-value = 0,019 yang berarti ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara sumber informasi dengan perilaku seks pranikah remaja SMA di kota Metro tahun 2011.

Derajat keeratan hubungan variabel sumber informasi dengan perilaku seks pranikah remaja dilihat dari nilai OR = 4,706, artinya responden yang mendapatkan sedikit informasi tentang kesehatan reproduksi mempunyai resiko 4,706 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks pranikah yang beresiko dibandingkan dengan responden yang mendapatkan banyak informasi tentang kesehatan reproduksi.

### Analisis Multivariat

Untuk melihat variabel mana yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel dependen, maka variabel aktivitas sosial adalah variabel yang paling besar pengaruhnya, dikarenakan mempunyai OR yang paling besar (OR = 10,338) bila dibandingkan dengan variabel pengetahuan, sikap dan sumber informasi. Model akhir dari analisis multivariat tersebut jika diterapkan dalam rumus persamaan model regresi logistik, maka diperoleh :

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Z = -2,957 + 1,112 * 1 + 1,519 * 1 + 1,062 * 1 + 2,336 * 1$$

Fungsi :

$$f(Z) = \frac{1}{-(\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4) + 1 + e}$$

$$Z = 0,9560 = 95,6\%$$

X1 = variabel pengetahuan

X2 = variabel sumber informasi

X3 = variabel sikap

X4 = variabel aktifitas sosial

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika responden mempunyai pengetahuan yang kurang, aktivitas sosialnya tidak aktif, sikap yang mendukung dan sumber informasi yang sedikit, maka peluang untuk berperilaku seks pranikah sebesar 95,6%.

### PEMBAHASAN

#### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Remaja

#### Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja

Diketahui bahwa dari 91 responden yang perilaku seks pranikahnya tidak beresiko terdapat 52 (57,1%) dengan tingkat pengetahuannya kurang baik, sedangkan dari 44 responden yang perilaku seks pranikahnya tidak beresiko terdapat 37 (84,1%)

tingkat pengetahuannya baik. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai  $p$ -value = 0,004 yang berarti ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah remaja SMA di kota Metro tahun 2011. Diperoleh nilai  $OR = 3,964$ , artinya responden yang tingkat pengetahuannya kurang baik mempunyai resiko 3,964 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks pranikah yang beresiko dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuannya baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Amrillah (2006), semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Seperti diungkapkan oleh Handayani (2001) dalam penelitiannya, bahwa adanya pengetahuan tentang manfaat sesuatu hal dapat mempengaruhi niat untuk ikut dalam suatu kegiatan.

Pengetahuan remaja terhadap reproduksi sehat dan HIV/AIDS sangat tergantung pada informasi yang diterimanya baik dari penyuluhan maupun dari media massa serta kemampuan untuk menyerap dan menginterpretasikan informasi tersebut. Pendidikan seksualitas adalah suatu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar remaja dapat mengubah perilaku seksualnya ke arah yang lebih bertanggung jawab.

Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya daripada tidak tahu sama sekali karena remaja yang tidak pernah tahu tentang perilaku seks pranikah lebih cenderung melakukan aktivitas yang lain, misalnya tidak berpacaran dan melakukan kegiatan yang mengarah ke hal positif. Pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi remaja dan pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua atau pelayan kesehatan.

Pilihan dan keputusan yang diambil oleh remaja sangat tergantung kepada kualitas dan kuantitas informasi yang mereka miliki, serta ketersediaan pelayanan dan kebijakan yang spesifik

untuk remaja, baik formal maupun informal (Pach 2000, dalam artikel kesehatan seksual //http:www.kesrepro.com,2008).

Meskipun remaja lebih banyak mengalami masalah kesehatan dibandingkan orang dewasa, remaja lebih jarang berkunjung ke dokter dibandingkan orang-orang yang berasal dari kelompok usia lainnya. (Edelman, dalam Santoso 2007). Dalam *National Longitudinal Study Adolescent Health* terdapat lebih dari 12.000 remaja yang di wawancarai, kelompok yang secara klinis membutuhkan perawatan kesehatan namun tidak mengunjungi layanan kesehatan adalah para remaja yang merokok setiap hari, sering mengonsumsi alkohol, dan melakukan hubungan seksual. (Santoso 2007).

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang diterima oleh remaja dari sumber yang benar dapat menjadi faktor untuk memberikan dasar yang kuat bagi remaja dalam menyikapi segala perilaku seksual yang semakin menuju kematangan (Miqdad, 2001).

### Hubungan Aktivitas Sosial dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja

Diketahui bahwa dari 6 responden yang melakukan perilaku seks pranikahnya beresiko terdapat 5 (83,3%) dengan aktivitas sosialnya tidak aktif, sedangkan dari 129 responden yang perilaku seks pranikahnya tidak beresiko terdapat 88 (68%) dengan aktivitas sosialnya aktif. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai  $p$ -value = 0,004 yang berarti ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara aktivitas sosial dengan perilaku seks pranikah remaja SMA di kota Metro tahun 2011. Diperoleh nilai  $OR = 10,732$ , artinya responden yang mempunyai aktivitas sosial tidak aktif mempunyai resiko 10,732 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks pranikah yang beresiko dibandingkan dengan responden yang aktif dengan aktivitas sosialnya aktif.

Aktivitas sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keikutsertaan remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, ke perpustakaan, mencari buku dan film tentang kesehatan reproduksi. Kemudian bagaimana perilaku remaja tersebut terhadap aktifitas sosial yang negatif seperti bolos, pergi ke pub/cafe, menginap di tempat teman, minum alkohol, merokok dan memakai obat-obatan terlarang. Aktivitas dan organisasi remaja dapat memberikan konteks perkembangan yang sangat baik karena

memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan berbagai kualitas positif yang dimiliki (Flanagan, 2004 dalam Santrock, 2007). Partisipasi di dalam konteks ini dapat membantu remaja meningkatkan prestasinya dan mengurangi kenakalan (Dworkin & kawan-kawan, 2001; Larson, 2000).

Berbeda dengan aktivitas remaja yang dilakukan di luar lingkungan sekolah yang mengarah ke hal negatif, seperti kenakalan remaja, perilaku seksual berisiko tinggi, dan penyalahgunaan obat dan alkohol dapat mengurangi konsentrasi dan prestasi belajar di sekolah.

Remaja yang tertarik pada alkohol dan obat-obatan dapat membantu mereka beradaptasi terhadap lingkungan yang selalu berubah. Merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan obat dapat mengurangi ketegangan dan frustrasi, meringankan ketansanan dan kelelahan, serta dalam beberapa kasus dapat membantu remaja untuk melarikan diri dari realitas dunia yang keras (Santrock, 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Urip PW (2004) diketahui bahwa setelah mengkonsumsi alkohol subjek merasakan adanya kenikmatan dalam berhubungan seks, karena ketika subjek di bawah pengaruh alkohol subjek merasa susah mengendalikan hawa nafsunya. Subjek juga merasa bahwa alkohol dapat meningkatkan taraf subjek sampai level yang lebih tinggi dan kenikmatan yang didapat juga sangat berbeda.

Namun penggunaan alkohol dan obat untuk memperoleh kepuasan pribadi dan kemampuan beradaptasi yang sementara dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan: ketergantungan, disorganisasi pribadi dan sosial, serta kecenderungan untuk mengalami penyakit yang serius dan kadangkala justru fatal (Hales, 2006, dan Santrock, 2007).

### Hubungan Sikap dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja

Diketahui bahwa dari 23 responden yang perilaku seks pranikahnya beresiko terdapat 13 (56,5%) mempunyai sikap yang mendukung terhadap perilaku seks pranikah itu sendiri, sedangkan dari 112 responden yang perilaku seks pranikahnya tidak beresiko terdapat 79 (70,5%) dengan sikap yang tidak mendukung perilaku seks pranikah. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,024 yang berarti ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku seks pranikah remaja SMA di kota Medan tahun 2011.

Diperoleh nilai OR= 3,112, artinya responden yang bersikap mendukung perilaku seks pranikah remaja mempunyai resiko 3,112 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks pranikah yang beresiko dibandingkan dengan responden yang bersikap tidak mendukung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darwinsyah (2002), survey dilakukan pada remaja di tiga provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah dan Lampung) tentang sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dimana memperlihatkan 2,2 responden mendukung perilaku seks bebas.

Menurut survei penelitian kualitatif oleh Faturachman (2003) ada kecenderungan remaja bersikap permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah bila pasangan pelaku tersebut saling mencintai. Remaja juga agak permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah yang dilakukan oleh pasangan yang sudah dikenal oleh orang tua masing-masing.

Sikap sebagai prediktor munculnya perilaku ternyata benar. Rendahnya sikap remaja yang mendukung terhadap hubungan seks sebelum menikah ternyata tampak pula dalam perilakunya. Sikap remaja dalam berperilaku seks pranikah banyak faktor yang mempengaruhi. Dari pernyataan didalam kuesioner yang mencantumkan faktor yang mempengaruhi sikap remaja adalah pengaruh kawan sebaya, nilai aktualisasi diri dan relasi positif dan negatif. Penyesuaian dapat muncul dalam berbagai bentuk dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap dan perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain.

Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja yang dapat bersifat positif ataupun negatif termasuk dalam berperilaku seks pranikah. (Santrock, 2007)

Studi terbaru tentang kawan sebaya yang mempengaruhi sikap dan perilaku remaja (Furman, Ho, & Low, 2005) menemukan bahwa remaja yang berpacaran memiliki masalah yang bersifat eksternalisasi (misalnya kenakalan) serta lebih banyak yang terjerumus dalam penyalahgunaan obat dan perilaku seksual genital dibandingkan remaja yang tidak berpacaran. Meskipun demikian, remaja yang berpacaran cenderung lebih diterima oleh

sebayu dan dianggap lebih menarik

### Sumber Informasi dengan Perilaku Pranikah Remaja

Penelitian ini melibatkan 110 responden yang terbagi menjadi dua kelompok: pranikah yang tidak beresiko terdapat 67 responden yang mendapatkan informasi tentang kesehatan seksual sedikit, sedangkan dari 25 responden yang terbagi menjadi dua kelompok: pranikah yang tidak beresiko terdapat 22 responden yang mendapatkan informasi tentang kesehatan seksual banyak. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan nilai  $p\text{-value} = 0,019$  yang berarti (p < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sumber informasi dengan perilaku pranikah remaja SMA di kota Metro.

Responden yang memperoleh nilai  $OR = 4,706$ , artinya responden yang mendapatkan sedikit informasi tentang kesehatan reproduksi mempunyai resiko 4,706 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dengan responden yang mendapatkan banyak informasi tentang kesehatan seksual.

Hasil penelitian Ririn Damarsih menunjukkan bahwa semakin sedikit sumber informasi yang didapatkan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pranikah, maka perilaku seks pranikah semakin meningkat.

Remaja seringkali merasa tidak nyaman atau malu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi faktor yang menghambatnya mereka akan berusaha untuk mencari informasi dengan mencari alternatif sumber informasi seperti kawan sebaya atau media sosial.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa remaja membutuhkan informasi mengenai persoalan kesehatan dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai kesehatan reproduksi dari teman-teman mereka, teman sekelas, petugas kesehatan, guru atau orang tua (Santrock dan Hidayana, 2000).

Menurut penelitian Wrd (2002) dalam penelitian (2007) mengemukakan bahwa menonton tayangan seks di televisi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja. Sebuah eksperimen menunjukkan bahwa para remaja laki-laki dan perempuan berusia 13 hingga 14 tahun yang menonton tayangan 15 jam acara-acara utama TV yang

menayangkan relasi seksual pada pasangan yang tidak menikah menyatakan cenderung lebih permisif dibandingkan remaja yang melihat relasi pada tayangan yang menikah ataupun yang menonton tayangan tentang relasi non-seksual. Tayangan yang mengandung unsur seksualitas berkaitan dengan sikap yang lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah dan hubungan seks yang bersifat rekreasi.

Sebuah studi nasional yang dilakukan baru-baru ini melakukan survei terhadap para remaja berusia 15 sampai 17 tahun di Amerika Serikat dan menemukan bahwa hampir 3 dari 4 remaja berpendapat bahwa kandungan seksual di tayangan TV cukup dapat mempengaruhi (40 persen), atau sangat banyak (32 persen) (*Kaiser Family Foundation*, 2002). Apabila ditinjau dari sisi positifnya, dalam survei ini ditemukan terdapat banyak remaja yang menyatakan bahwa mereka telah mempelajari sesuatu yang positif mengenai tayangan seksual di TV, seperti bagaimana mengatakan tidak terhadap situasi seksual yang membuat mereka merasa tidak nyaman (60 persen) dan bagaimana berbicara dengan seorang pasangan mengenai seks yang aman (43 persen). Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kesimpulan keseluruhan mengenai tayangan seks pada remaja di media hiburan sangatlah negatif (Collin, 2005).

Dalam sebuah studi, sekitar lima puluh persen orang tua menyatakan bahwa terhubung dengan internet dinilai lebih positif bagi remaja dibandingkan menonton TV (Tarpley, 2001). Meskipun demikian, analisis terhadap isi menyatakan bahwa akan lebih baik jika orangtua lebih memperhatikan penggunaan internet pada remajanya (Donerstein, 2002) : dari seribu situs yang dikunjungi, 10 persen di antaranya berorientasi seks, dan 44 persen remaja telah mengunjungi situs orang dewasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internet memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendidikan remaja. Meskipun demikian, internet juga memiliki keterbatasan dan mengandung bahaya informasi sehingga diperlukan monitor pada remaja dalam penggunaannya (Santrock, 2007).

### Faktor yang Paling Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Remaja

Variabel aktivitas sosial merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya, dikarenakan mempunyai OR yang paling besar ( $OR = 10,338$ ) bila

dibandingkan dengan variabel pengetahuan, sikap dan sumber informasi.

Aktivitas sosial remaja yang melibatkan lingkungan sosial mereka di waktu luang baik di sekolah ataupun lingkungan tempat tinggal, banyak dipengaruhi oleh pergaulan, kawan sebaya dan peran guru dan orang tua. Aktivitas sosial yang negatif yang dilakukan oleh remaja yang menjadi permasalahan sosial seperti kenakalan remaja, clubbing, merokok, minum minuman alkohol, obat-obatan/narkoba dan perilaku seks pranikah.

Faktor lingkungan keluarga yang kurang harmonis berdampak pada anggota keluarga keluarga untuk mencari kesenangan di luar rumah. Adapun faktor lingkungan sosial merupakan faktor sosial individu dalam kegiatan sehari-hari. Individu yang memiliki sifat tidak tetap pendiriannya akan mudah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosial.

Menurut Santrock (2007) remaja tertarik pada obat-obatan dapat membantu mereka beradaptasi terhadap lingkungan yang selalu berubah. Merokok, minuman keras dan menggunakan obat dapat mengurangi ketegangan dan frustrasi, mengurangi kebosanan dan kelelahan, serta dalam beberapa kasus dapat membantu remaja untuk melarikan diri dari realitas dunia yang keras.

Dalam sebuah studi dalam Santrock (2007) yang dilakukan terhadap lebih dari 3.000 siswa kelas sebelas, diketahui bahwa tekanan dari kawan-kawan sebaya memiliki kaitan yang kuat dengan penyalahgunaan alkohol (Borden, Donnermeyer, & Cheer, 2001). Dalam studi ini juga ditemukan bahwa partisipasi dalam aktivitas di dalam lingkup sekolah dan aktivitas di luar lingkup sekolah berkaitan dengan berkurangnya jumlah penggunaan obat terlarang dan pemabukan dalam beberapa tahun terakhir.

Aktivitas remaja yang negatif yaitu minum minuman alkohol cenderung melakukan aktivitas yang membahayakan dirinya. Dalam sebuah studi oleh Zimmerman, 2004 dalam Santrock, 2007 mengungkapkan bahwa remaja pemabuk memiliki masalah-masalah berikut yaitu tidak masuk sekolah, cedera fisik, permasalahan dengan aparat kepolisian dan melakukan hubungan seks tanpa pelindung.

## KESIMPULAN

Karakteristik responden sebagian besar 82 orang (60,7%) perempuan dengan rata-rata usia

16 tahun dan 53 orang (39,35) laki-laki dengan rata-rata usia 17 tahun.

2. Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 91 orang (67,4%), aktivitas sosial yang aktif sebanyak 12 orang (95,6%, sikap yang tidak mendukung sebanyak 112 orang (83%), sedikit informasi kesehatan reproduksi sebanyak 110 orang (81,5%) dan perilaku seks pranikah remaja yang beresiko sebanyak 46 orang (34,1%).
3. Ada hubungan pengetahuan terhadap perilaku seks pranikah remaja pada siswa SMA di Kota Metro tahun 2012 (OR=3,964).
4. Ada hubungan aktivitas sosial terhadap perilaku seks pranikah remaja pada siswa SMA di Kota Metro tahun 2012 (OR=10,732).
5. Ada hubungan sikap terhadap perilaku seks pranikah remaja pada siswa SMA di Kota Metro tahun 2012 (OR=3,112).
6. Ada hubungan sumber informasi terhadap perilaku seks pranikah remaja pada siswa SMA di Kota Metro tahun 2012 (OR=4,706).
7. Diketahui bahwa faktor aktivitas sosial merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya, dikarenakan mempunyai OR yang paling besar (OR = 10,732) bila dibandingkan dengan variabel pengetahuan, sikap dan sumber informasi.

## SARAN

### Bagi Remaja

- a) Untuk lebih meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar dan sehat tentang masalah-masalah penyakit menular seksual, akibat dan dampak perilaku seks pranikah, penyakit HIV/AIDS dengan mencari informasi lewat media cetak maupun elektronik guru, ataupun tenaga kesehatan.
- b) Untuk lebih meningkatkan keimanan dan taqwa terhadap Tuhan YME agar lebih kuat pendiriannya dalam pergaulan dan beraktivitas sosial sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap hal-hal negatif seperti minum minuman alkohol, merokok, perilaku seks pranikah, bolos dsb.

### 1. Bagi Orang Tua

Untuk lebih meningkatkan pengawasan, disiplin dan kasih sayang pada anaknya, mewujudkan

Manajemen keluarga yang efektif dan keterlibatan dalam proses pendidikan remaja di sekolah.  
Bagi Institusi Pendidikan  
Untuk lebih mengoptimalkan program Kesehatan reproduksi di sekolah, dengan cara memasukan materi kesehatan reproduksi remaja dalam proses pembelajaran.  
Bagi Tenaga Kesehatan  
Untuk lebih komunikatif dengan para remaja mengenai isu-isu kesehatan yang sensitif dan melakukan konseling tentang perilaku seks menikah dampak dan akibat perilaku seks menikah, kontrasepsi, kehamilan dan penyalahgunaan obat-obatan.  
Bagi Pemerintah atau Pemegang Kebijakan  
Untuk membuat suatu strategi untuk membatasi kesempatan untuk remaja membuat keputusan yang tidak matang dan menimbulkan bahaya serta memperluas akses untuk mendapatkan layanan kesehatan mental dan kontrasepsi, membuat program kesehatan reproduksi remaja dan kurikulum Sekolah Menengah Atas.

## R PUSTAKA

S, 2010, *Perilaku Seks Remaja Memprihatinkan*. Available online at : <http://www.inforemaja.co.id>. (diakses tanggal 15 Desember 2010)  
Pramita, 2005, *Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau dari Tingkat Penalaran Moral pada Siswa kelas II SMA Kesatrian I Malang*, Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang.  
S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta.  
Pemerintah kota Metro, *Profil Pendidikan kota Metro tahun 2010*, Metro, 2010.  
Soekidjo, Soekidjo, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.  
Soekidjo, Soekidjo, 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.  
Sma, 2010, *Desain dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di*

*Bidang Kesehatan Edisi ke-2*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.  
Pemerintah Kota Metro, *Profil Kota Metro tahun 2010*, Metro, 2010.  
Rahmat, 2010, *Perilaku Seksual Remaja di Indonesia*, Available online at : <http://www.kesrepro.info>, (diakses tanggal 15 Desember 2010)  
Riwidikdo, Handoko, 2008, *Statistika Terapan dengan Program R Versi 2.5.1 Bidang Kesehatan dan Umum*, Yogyakarta: Mitra Cendikia Offset.  
Santrock, JW, 2002, *Remaja Edisi 5 Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.  
Santrock, JW, 2007, *Remaja Edisi 11 Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.  
Sarwono, S.W, 2003, *Psikologi Remaja - Ed. Rev., Cet.8*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.  
S. Rokhmawati D, 2008, *Seksualitas Remaja Indonesia dalam* <http://www.kesrepro.co.id>, Laporan Penelitian, FKM-UI.  
Suryoputro, A, J. Ford, Nicholas, Shaluhiah, Zahroh, 2006, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*, Dalam Jurnal Makara Kesehatan, Vol. 10 no.1, 29-40.  
Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010, *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*, Jakarta : Salemba Medika.  
Triyadi, Bogi, 2009, *51% Remaja Jabodetabek Tidak Perawan*. Available online at : <http://www.kompasmedia.co.id>, (diakses tanggal 23 Desember 2010).  
Verdi Ramadhani, Arya, 2008, *Social Learning Theory (Bandura)*, Available online at : <http://aryaverdiramadhani.blogspot.com>. (diakses tanggal 17 Januari 2010).  
<http://beritasore.com>, 2010.  
<http://www.inforemaja.co.id>, 2009.  
<http://www/AIDS-Wikipedia.com>, 2010.  
<http://kompasmedia.co.id>, 2009.  
<http://kesrepro.info>, 2009.  
<http://www.indosiar.com>, 2010.  
<http://www.inforemaja.co.id>, 2010.